

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/357673258>

SYSTEMATIC REVIEW Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV/AIDS pada Laki seks Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior with the Incidence of HIV/AIDS amon...

Article · May 2021

CITATIONS

0

READS

131

4 authors, including:



Gina Noor Djalilah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

19 PUBLICATIONS 13 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Roni Subagyo

Universitas Muhammadiyah Surabaya

6 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

SYSTEMATIC REVIEW

Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV/AIDS pada Laki seks Laki

Lens Hanin Herda Z¹, Yuli Wahyu Rahmawati¹, Gina Noor Djalilah¹,
Roni Subagyo¹

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: lenszhafirah@gmail.com

Abstrak: Infeksi HIV masih menjadi masalah di Indonesia karena angka yang selalu meningkat di setiap tahunnya. Salah satu populasi dengan risiko tinggi penularan HIV/AIDS yaitu pada golongan laki seks laki. Laki seks laki memiliki perilaku seksual berisiko seperti melakukan seks tanpa kondom/pengaman, berganti-ganti pasangan, melakukan anal/oral intercourse yang dapat menaikkan risiko penularan HIV/AIDS. *Systematic review* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku seksual berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki seks laki. Pembuatan *literature review* ini dilakukan secara sistematis dengan mencari informasi dari sumber yang sesuai dengan rumusan masalah secara online seperti data statistik resmi, jurnal *original research article* dan *literature review* (*PubMed* dan *Google Scholar*). Selain itu sumber yang didapat secara offline dapat berupa buku. Lalu diseleksi dengan menggunakan metode PRISMA dengan menentukan kriteria eksklusi dan inklusi, lalu ditelaah secara kritis. Berdasarkan data yang telah dianalisis, perilaku seksual berisiko pada laki seks laki dapat meningkatkan risiko transmisi infeksi HIV, dan 13 kali lebih berisiko pada laki seks laki reseptif.

Kata kunci: HIV, HIV/AIDS, Laki seks Laki, Perilaku Seksual Berisiko

The Relationship between Risky Sexual Behavior with the Incidence of HIV/AIDS among Men who have sex with Men

Abstract: HIV infection still lead a major problem in Indonesia because the increasing number every year. One of the population with high risk of HIV/AIDS transmission is the Men Sex Men group. Men sex men likely to have high risk sexual behaviours such as having unprotected sex intercourse, unprotected anal/oral intercourse, and having multipartner sex which can increase the risk of HIV/AIDS transmission. The purpose of this Systematic review is to know the relationship of risky sexual behaviour with HIV/AIDS incidence among Men who have sex with men. this literatur review is gain by systematic reviewing of some articles from relatable sources and information to the problem through online official statistic data, original research article journal and literatur review (*PubMed* and *Google Scholar*). In addition, the offline source gained from some

books. Then, the results will be screened through PRISMA methods based on inclusion and exclusion criteria, and had them critically analyzed. Based on the analyzed data, high risk sexual behaviour among men who have sex with men such as (i) unprotected anal intercourse, (ii) unprotected oral intercourse, (iii) inconsistency condom use, (iv) sexual multipartner have increase the risk of HIV infection transmission and 13 times higher for receptive MSM

Keywords: *HIV, HIV/AIDS, Men sex men, Risky Sexual Behaviour*

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah suatu retrovirus yang melemahkan system kekebalan seseorang dengan menginfeksi sel-sel sistem imun, terutama limfosit T-CD4, dan menyebabkan destruksi progresif sel-sel tersebut.¹

Infeksi HIV ditularkan secara vertikal (ibu ke anak), horizontal (darah, produk darah), dan transeksual (heteroseksual, homoseksual, biseksual).¹

Laki seks laki merupakan salah satu dari orientasi seksual LGBT (*Lesbian, gay, bisexual, and transgender*) pada kelompok gay yaitu kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain². WHO mendefinisikan populasi kunci sebagai orang dalam populasi yang mengalami peningkatan risiko HIV di semua negara dan wilayah yang meliputi pria yang berhubungan seks dengan pria³. Banyak LSL yang masih melakukan perilaku berhubungan seksual yang tidak aman / berisiko tinggi terinfeksi HIV, seperti dari usia pertama berhubungan seksual yang masih

muda, tidak konsisten menggunakan kondom, dan berhubungan seksual dengan pasangan seksual lebih dari satu atau berganti – ganti pasangan yang menjadi faktor risiko kejadian HIV pada LSL.⁴

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2019 sebanyak 349.882 (60,7% dari estimasi odha tahun 2016 sebanyak 640.443). Sedangkan kasus AIDS yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai 2019 mencapai 117.064 orang dimana jumlah kasusnya relatif stabil setiap tahun⁵

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI dari bulan April sampai dengan Juni 2019 tercatat sebanyak 11.519 orang dengan faktor risiko kasus HIV 18% yang merupakan Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan 17% heteroseksual. Presentase ini menunjukkan bahwa kejadian HIV pada laki seks laki lebih unggul daripada pasangan heteroseksual.⁵

Systematic Literature review ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku seksual berisiko pada laki seks laki dengan kejadian HIV/AIDS dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi dalam menangani penanganan perilaku seksual berisiko tinggi pada laki seks laki sehingga dapat menurunkan angka kejadian HIV pada laki seks laki.

METODE

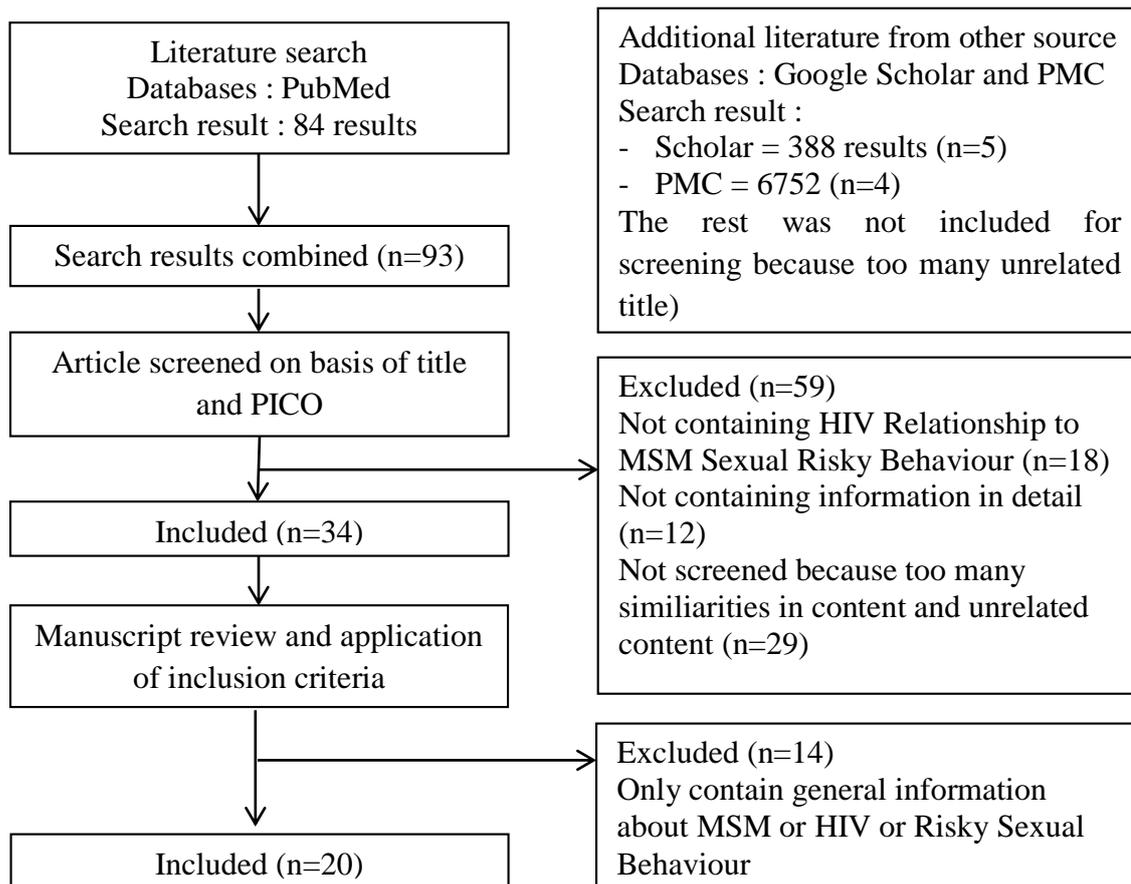
Pembuatan *systematic literature review* ini dilakukan dengan mencari informasi dari sumber yang sesuai dengan rumusan masalah secara online melauli PMC, *PubMed* dan *Google Scholar* seperti data statistik resmi, jurnal *original research article* dan *literature review*. Selain itu sumber yang didapat secara offline dapat berupa buku. Kata kunci yang digunakan adalah *men sex men, risky sexual behaviour, men sex women*, dan *hiv aids*. Jurnal yang digunakan berbahasa Inggris dengan tahun penerbitan 2011-2021. Artikel maupun bacaan yang didapatkan

diseleksi dengan menggunakan metode PRISMA yang ditampilkan pada gambar 1, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada tabel 1. Bacaan yang tidak memenuhi ketentuan akan dieksklusikan. Setelah beberapa penyaringan, data inklusi akan ditabulasi dan dibuat pembahasan melalui informasi tersebut. Dari 93 artikel yang sesuai dengan kata kunci, dan telah diseleksi secara sistematis melalui metode PRISMA didapatkan 20 artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi dan dikelola menggunakan aplikasi *refrence manager* Mendeley.

Data kuantitatif dan kualitatif diekstraksikan secara manual dan diubah menjadi kualitatif di *Microsoft Word* secara manual. Lalu mensintesiskan data dengan merangkum poin-poin penting yang terdapat di literatur yang sesuai dengan PICO (*Population : Men Sex Men, Intervention : Risky Sexual Behaviour, Comparators : Men Sex Women, Outcome : HIV/AIDS*). Rincian dari rangkuman penting literatur dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2011 - sekarang	Publikasi sebelum 2011
Tipe literatur	<i>Randomized Controlled Trials, Systematic Review, Meta-Analysis</i>	<i>Clinical Trial</i>
Bahasa	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia	Bahasa selain Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
Populasi dan konteks literatur	Perilaku seksual berisiko Laki seks laki	Perilaku seksual berisiko Biseksual (Laki seks laki dan wanita)
Luaran	Perilaku seksual berisiko (seks tanpa kondom /pengaman, berganti-ganti pasangan, melakukan anal/oral intercourse), faktor risiko, perbandingan dengan heteroseksual dan strategi penanganan HIV pada laki seks laki.	Luaran lainnya

Gambar 1. Diagram PRISMA Algoritma pencarian

Tabel 2. Rincian Hasil Pencarian

No	Judul	Penulis (Tahun)	Jenis Artikel	Kesimpulan Penting
1	<i>Viral load strategy : impact on risk behaviour and serocommunication of men who have sex with men in specialized care</i>	Kuhn, E. Potthoff, A. Dirks, H. Borgmann, <i>et al.</i> (2016)	<i>Original Article</i>	Walaupun hanya 10% (27 dari 269) LSL HIV yang tidak terdeteksi <i>viral load</i> nya, LSL dengan VLS (<i>Viral Load Strategy</i>) malah memiliki perilaku seksual berisiko yang tidak aman lebih tinggi (88.9% vs. 66.1% grup referensi, $P = 0.016$), IAI – <i>Insertive Anal Intercourse</i> (59.3% vs. 36.0%, $P = 0.018$) dan RAI – <i>Receptive Anal Intercourse</i> (55.6% vs. 35.5%, $P = 0.042$), partner sex yang tidak dikenal/ <i>anonymous</i> ($P = 0.008$) dan <i>safety sex</i> yang tidak konsisten.
2	<i>Sexual Risk Behaviour and Viremia among Men who have sex with Men in the HIV outpatient Study, US</i>	Durham, Marcus D. Buchacz, Kate Richardson, <i>et al.</i> (2013)	<i>Journal Article</i>	Dari 902 LSL, 704 (78%) LSL dengan HIV melakukan sex yang tidak aman, 54% melakukan UAS (<i>Unprotected Anal Sex</i>) / Sex Anal yang tidak aman (37% <i>insertive</i> , 42% <i>receptive</i>). Dan 92% melakukan <i>Oral Sex</i> yang tidak aman. Lebih dari setengah LSL yang melakukan sex yang tidak aman memiliki <i>viral load</i> HIV ≥ 400 copies per milliliter

3	<i>HIV Prevalence Trends, Risky Behaviours, and Governmental and Community Responses to the Epidemic among Men Who Have Sex with Men in China</i>	Chow, Eric P.F. Lau, Joseph T.F. <i>et al</i> (2014)	<i>Review Article</i>	Sebanyak 19,9% LSL memiliki konsistensi paling rendah dalam penggunaan kondom saat <i>anal intercourse</i> (70%) dan oral (10%). Sebanyak 27,7% mengalami pendarahan saat dan setelah berhubungan, dimana pertukaran cairan tubuh (Darah & ejakulat) dapat mentransmisi HIV. LSL memiliki pasangan hetero karena tekanan sosial dan keluarga. 13,2% LSL melakukan seks komersil, dan 8% LSL memiliki kebiasaan injeksi obat-obatan.
4	<i>Unprotected Sexual Practices Among Men Who Have Sex with Women and Men Who Have Sex with Men Living with HIV/AIDS in Rio de Janeiro</i>	Julio, Renata Siqueira Friedman, Ruth Khalili Cunha, <i>et al.</i> (2015)	<i>Journal Article</i>	Pada LSL HIV, <i>receptive UAS (Unsafe Anal Sex)</i> adalah perilaku seksual tidak aman yang paling sering dilakukan oleh LSL (20.4 %). LSL lebih sering mempraktikkan <i>Oral contact with semen</i> (Sex oral dengan ejakulat) sebesar $p < 0.001$ dan <i>insertive anal sex</i> sebesar $p < 0.001$ dengan pasangan seksual mereka dibanding dengan MSW (<i>Men Sex Woman</i>)

5	<i>Trends in HIV prevalence and risk behaviours among men who have sex with men from 2013 to 2017 in Nanjing, China: A consecutive cross-sectional survey</i>	Zhu, Zhengping Yan, Hongjing Wu, Sushu, et al. (2019)	<i>Journal Article</i>	Pada LSL HIV yang direkrut dari tahun 2013-2017 memiliki prevalensi HIV 9.9%, 12.3%, 12.5%, 9.8% and 10.1%. Dimana angka tersebut tinggi walaupun relatif stabil dari 57.0% to 64.1% (P=0.633). Lebih dari 40% partisipan jarang menggunakan kondom dan bahkan tidak pernah. Walaupun angka UAI (<i>Unsafe Anal Intercourse</i>) relatif turun, namun kebiasaan seks multipartner masih meningkat. Kebanyakan dari reseptif dan dual terinfeksi oleh STD (<i>Sexual Trasmited Disease</i>) lainnya seperti sifilis, dll
6	<i>HIV , Syphilis Infection , and Risky Sexual Behaviors among Male University Students Who Have Sex with Men in Beijing, China : A Cross – Sectional Study</i>	Zheng, Jiandong Wu, Zunyou Poundstone, Katharine E Pang, Lin Rou, Keming (2012)	<i>Journal Article</i>	Prevalensi HIV sebesar 2,5%, prevalensi sifilis 7.0% dan prevalensi ko-infeksi 1.3%. Hampir semua responden mengerti bahwa UAI (<i>Unsafe Anal Intercourse</i>) memiliki risiko tinggi terhadap HIV/STD (99.4%)i terkena HIV bila mereka memiliki banyak pasangan seksual (98.7%). Namun, 145 responden (92.4%) melakukan <i>anal intercourse</i> dan 92 responden (63.4%) melakukan UAI.

7	<i>Associations between sexual sensation seeking and AIDS-related knowledge , attitudes and behaviors among young men who have sex with men in China</i>	Gao, Mengting Xiao, Chenchang Cao, Yue Yu, Bin Li, Shiyue Yan, Hong (2016)	<i>Journal Article</i>	Analiis regresi menunjukkan bahwa LSL muda dengan skor Pencari kepuasan seksual yang tinggi (HSSS- <i>High Sexual Sensation Seeking</i>) cenderung memiliki pengetahuan yang rendah, bersikap negatif terhadap penggunaan kondom dan <i>anal intercourse</i> . HSSS cenderung terlibat dalam <i>one night stand</i> , seks berkelompok dan memiliki banyak pasangan seks. Sedangkan LSL dengan LSSS (<i>Low Sexual Sensation Seeking</i>) cenderung konsisten dalam pemakaian kondom dalam hubungan oral dan anal.
8	<i>Sexual behaviors and risk for sexually transmitted infections among teenage men who have sex with men</i>	Zou, Huachun Prestage, Garrett Fairley, <i>et al.</i> (2014)	<i>Original Article</i>	Banyak LSL remaja yang sudah aktif secara seksual. LSL yang inkonsisten menggunakan kondom sebagai <i>insertive</i> dalam melakukan hubungan anal memiliki median 3 dimana lebih tinggi dari median LSL yang konsisten menggunakan kondom yaitu 1,5 ($p<0,001$). Sama dengan inkonsisten penggunaan kondom pada <i>receptive</i> lebih tinggi dari pada yang konsisten ($p<0,006$).

9	<i>Social contexts as mediator of risk behaviors in Rwandan men who have sex with men (MSM): Implications for HIV and STI transmission</i>	Adedimeji, Adebola Sinayobye, Jean d.Amour Asiimwe-Kateera, et al (2019)	<i>Research Article</i>	Prevalensi yang tinggi dari perilaku seksual yang tidak memakai proteksi dan partner seksual yang banyak memiliki implikasi besar untuk transmisi HIV dan STI (<i>Sexual Transmitted Infection</i>) pada LSL di Rwandan. Lingkungan dengan stigma yang intens membuat mereka sulit untuk mendapatkan informasi/pelayanan tentang kesehatan dan kesejahteraan seksual.
10	<i>HIV infected men who have sex with men in Israel: Knowledge, attitudes and sexual behavior</i>	Mor, Zohar Turner, Dan Livnat, Yuval Levy, Itzchak (2017)	<i>Research Article</i>	LSL yang terinfeksi HIV (HIVI- HIV <i>Infected</i>) kurang teredukasi tentang HIV daripada LSL yang tidak terkena HIV (HIVU-HIV <i>Uninfected</i>). LSL HIVI yang memiliki perilaku berisiko seperti menggunakan obat-obatan, seks dini, dan seks komersil lebih sering terbuka dengan status HIV mereka sebelum melakukan hubungan seks dari pada LSL HIVU. LSL HIVI lebih sering menjadi reseptif saat UAI (<i>Unsafe Anal Intercourse</i>), dan jarang memiliki pasangan yang <i>sero-discordant</i> /tidak diketahui status HIVnya dari pada LSL HIVU

11	<i>Sexual behaviour and desire to discuss mental health as reported by HIV-infected men who have sex with men</i>	Safran, Marc A. Hoover, K. W. Tao, G. Butler, M. O. (2013)	<i>Original Research Article</i>	Dari 439 Responden LSL HIV, 40% memiliki setidaknya 1 STI lain selain HIV. 74% LSL memiliki <i>multiple sex partner</i> (29% 2-4, 23% 5-10, 20% 11-100, 2% >100) dengan pasangan yang HIV- <i>Uninfected</i> (48%) dan HIV- <i>Infected</i> /Tidak diketahui statusnya (51%).
12	<i>Psychological distress and risky sexual behavior in a sample of men who have sex with men in the United States</i>	Nosrat, Sanaz Velez, Brandon L. Ciccolo, Joseph T. (2019)	<i>Research Brief</i>	Penggunaan kondom yang inkonsisten pada RAI (<i>Receptive Anal Intercourse</i>) sangat berkorelasi dengan IAI (<i>Insertive Anal Intercourse</i>) (<i>Cramer's V</i> 5 .8, $p < 0.001$). Dari 182 partisipan, 123 (67.6%) melakukan RAI dan 80 (43.9%) tidak konsisten memakai kondom. 128 (70.3%) LSL yang melakukan IAI 87 (47.8%) juga tidak konsisten memakai kondom.
13	<i>A Systematic Review to Identify Challenges of Demonstrating Efficacy of HIV Behavioral Interventions for Gay, Bisexual, and Other Men Who</i>	Higa, Darrel H. Crepaz, Nicole Marshall, Khiya J <i>et al</i> (2013)	<i>Original Paper</i>	Dalam ulasan ini, presentase intervensi yang secara eksklusif berfokus pada LSL HIV-positif tidak berbeda secara signifikan antara EBI (<i>Evidence Based Interventions</i>) dan non-EBI, tetapi EBI secara bermakna lebih mungkin dibandingkan

	<i>Have Sex with Men (MSM)</i>			non-EBI untuk secara eksklusif berfokus pada LSL HIV-negatif.
14	<i>A Survey on HIV/AIDS-Related Knowledge, Attitudes, Risk Behaviors, and Characteristics of Men Who Have Sex with Men among University Students in Guangxi, China</i>	Lai, Jingzhen, Pan, Peijiang, Lin, Yulun <i>et al</i> (2020)	<i>Research Article</i>	Dari 134 partisipanyang aktif secara seksual hanya 18,37% mahasiswa LSL yang konsisten menggunakan kondom. Pada studi ini ditemukan bahwa mahasiswa yang LSL cenderung tidak menggunakan kondom secara koonsisten, merokok, meminum alkohol dan menggunakan obat terlarang sehingga meningkatkan perilaku berisiko terhadap HIV
15	<i>HIV/AIDS – Related Stigmatizing and Discriminatory Attitudes and Recent HIV Testing Amon Men Who Have Sex with Men in Beijing</i>	Li, Xuefeng, Lu, Hongyan <i>et al.</i> (2012)	<i>Original Paper</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa partner sex multipel mempengaruhi hasil tes HIV. 86,1% dari LSL yang telah di tes HIV bahkan tidak mengetahui tentang infeksi mereka. Laki-laki yang belum didiagnosis HIV juga cenderung untuk terlibat dalam seks anal yang tidak aman dengan pasangan mereka yang tidak diketahui serostatusnya.

16	<i>HIV and STI's Among Men Who Have Sex with Men in Dodoma Municipality, Tanzania : a Cross-Sectional Study</i>	Mmbaga, Elia John. Moen, Kare <i>et al</i> (2017)	<i>Original Article</i>	Prevalensi HIV pada LSL 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pria pada populasi pada umumnya di Dodoma. Alasan LSL melakukan seks anal pertama kali adalah (50.9%) untuk mencari kepuasan, (21.8%) komersil / uang, (8.3%) sebagai hadiah, (7.8%) karena penasaran.
17	<i>Understanding the Social Influences on Engaging Key Population : A Qualitative Study with Men who have sex with Men in Three Indonesian Cities</i>	Lazuardi, Elan. Newman, Christy E. Tasya, Irma Anintya <i>et al</i> (2019)	<i>Journal Article</i>	Mayoritas responden LSL di Indonesia tidak melakukan tes HIV dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena ia tidak merasakan gejala klinis pada tubuhnya sehingga merasa tidak memerlukan tes HIV, tidak nyaman ketika nantinya harus memberi tahu partner seksualnya, tidak ada teman untuk melakukan tes bersama, dan ketidakmauan untuk diidentifikasi sebagai laki seks laki.
18	<i>Increasing HIV Treatment access, Uptake and Use among men who have sex with men in urban Indonesia : evidence from a qualitative study in three cities.</i>	Lazuardi, Elan. Newman, Christy E. Tasya, Irma Anintya <i>et al</i> (2019)	<i>Journal Article</i>	Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa pengalaman yang mirip pada LSL yang tidak mengakses pelayanan dan pengobatan HIV, yaitu karena takut dengan efek samping pengobatan, takut status HIVnya diketahui orang lain,

				dan tidak puas dengan pekerja serta pelayanan HIV dimana mereka masih bingung tentang HIV dan penggunaan ARV.
19	<i>Men Who Have Sex with Men, HIV, and Their Sexual Behaviour in Semarang</i>	Sidjabat, Forman Novrindo. Setyawan, Henry <i>et al.</i> (2016)	<i>Journal Article</i>	Sebanyak 46% remaja melakukan hubungan seksual sesama jenis ketika mereka berusia <16 tahun. Peran gender seksual paling banyak yang dilakukan pertama kali adalah insertif (38,9%). Terdapat hubungan antara konsistensi penggunaan kondom dengan kejadian HIV/AIDS.
20	Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian HIV Fase Laten pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di LSM KOMPEDA Surabaya	Wardani, Erika Martining. Setiawan, Arif Helmi, <i>et al</i> (2020)	<i>Journal Article</i>	LSL di LSM KOMPEDA Surabaya berisiko menularkan HIV/AIDS karena perilaku seksual berisikonya. Dimana masih banyak LSL yang melakukan <i>threesome</i> (seks grup) (52,3%) dan tidak pernah menggunakan kondom (50.8%).

HASIL

Diperkirakan populasi dari laki seks laki (LSL) di Indonesia sekitar tiga juta, dimana mereka dikenal memiliki risiko paling tinggi untuk terinfeksi HIV di negara Indonesia.⁵

Perilaku seksual di kalangan LSL memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mata rantai penularan HIV/AIDS. Data dari Dirjen Pemberantasan Penyakit

Menular dan Penyehatan Lingkungan Hidup (PPM-PL) Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari 24.000 orang laki-laki yang tercatat mengidap infeksi HIV/AIDS secara kumulatif sejak 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Maret 2013 sebanyak 1022 orang (2.37%) diantaranya berasal dari kalangan homoseksual/biseksual. Kasus ini mengalami peningkatan 40,4% (413 orang) dibanding tahun 2009 (609 orang)⁵

Sejumlah faktor penentu yang terkait dengan kerentanan LSL terhadap infeksi HIV telah dilaporkan diberbagai studi termasuk

: (i) melakukan hubungan seksual anal/ oral yang tidak aman (*unprotected sexual intercourse*) dengan (ii) partner seksual berisiko tinggi (banyak pasangan seks (lebih dari satu), berganti – ganti pasangan, memiliki penyakit menular seksual atau faktor risiko lainnya), (iii) terlibat dalam seks komersil, (iv) menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol berlebihan, (v) mencari partner seksual lewat internet untuk melakukan seks *offline*.⁶

Banyak LSL yang masih melakukan perilaku berhubungan seksual yang tidak aman/berisiko tinggi terinfeksi HIV, seperti dari usia pertama berhubungan seksual yang masih muda, tidak konsisten menggunakan kondom, dan berhubungan seksual dengan pasangan seksual lebih dari satu yang menjadi faktor risiko kejadian HIV pada LSL dalam penelitian yang dilakukan oleh Forman Sidjabat, *et al.* (2017). Alasan LSL melakukan aktivitas seksual seperti melakukan kekerasan baik fisik dan seksual saat berhubungan seksual adalah untuk mendapatkan sensasi saat

berhubungan seksual selain itu godaan dan mendapatkan bayaran menyebabkan perilaku hubungan seksual mereka menjadi tidak aman dan berisiko terinfeksi IMS seperti sifilis maupun HIV.⁴

Faktor Pengetahuan

Pengetahuan yang minim tentang transmisi dan pencegahan HIV pada populasi LSL juga dideskripsikan sebagai salah satu faktor yang memicu LSL untuk melakukan hubungan seks anal yang tidak aman (UAI) dan injeksi obat (IDU – *Injecting Drug User*) sehingga terjadilah transmisi HIV.⁶

Faktor Usia

Statistik Kinsey tahun 1948 menunjukkan, 37 persen laki-laki sedikitnya satu kali mempunyai pengalaman homoseksual saat puber dan 4-6 persen hidup sebagai homoseksual eksklusif. Diasumsikan secara global laki-laki usia 15-49 tahun melakukan seks dengan laki-laki secara teratur, dan hampir 15 persen di antara mereka setidaknya melakukan satu kali⁴.

Beberapa studi menyebutkan bahwa di beberapa negara, LSL dengan usia yang lebih muda mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena infeksi HIV daripada LSL yang lebih tua. Banyak dari remaja LSL yang telah aktif secara seksual dengan LSL lain, terlibat dalam perilaku seksual yang membuat mereka berisiko tinggi terkena HIV di usia muda⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mmbaga (2017) mendapatkan hasil prevalensi HIV pada LSL 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pria pada populasi pada umumnya di Dodoma. Dengan hasil median umur pertama kali LSL melakukan seks anal adalah 15 tahun. Alasan LSL melakukan seks anal pertama kali adalah (50.9%) untuk mencari kepuasan, (21.8%) komersil / uang, (8.3%) sebagai hadiah, (7.8%) karena penasaran⁸.

Seks Anal yang tidak aman (Unsafe Anal Intercourse/UAI)

Penelitian dari berbagai instansi menyarankan bahwa pemeran dalam hubungan seks anal (insertif dan reseptif) memiliki efek

yang berbeda pada penularan HIV.⁹ *Centers for Disease Control and Prevention* (2020) melaporkan bahwa pemeran reseptif (*receptive anal intercourse* (RAI)) memiliki risiko yang lebih tinggi dari pada pemeran insertif (*insertive anal intercourse* (IAI)). Oleh karena itu RAI 13 kali lebih berisiko tinggi untuk terkena HIV dibandingkan IAI.

Sekitar 27,7% LSL telah dilaporkan mengalami perdarahan disaat atau setelah melakukan hubungan seksual, dan hal ini memungkinkan untuk terjadinya pertukaran cairan tubuh (darah dan air mani) yang dapat memfasilitasi tranmisi HIV.¹⁰

Namun, masih banyak LSL yang tidak melakukan seks anal dengan aman. Pada penelitian Durham *et al* (2013) dari 704 LSL, 649 (92%) dilaporkan melakukan seks yang tidak aman, dan 54% dilaporkan melakukan seks anal yang tidak aman (UAI) (37% insertif, 42% reseptif)¹¹

Pada penelitian Nosrat *et al.*(2019) menyatakan dari 182 responden 123 (67.6%) terlapor sebagai RAI, dan 80 (43.9%) dari RAI tersebut tidak konsisten menggunakan kondom. Dan 128 (70.3%) nya merupakan IAI yang 87 (47.8%) juga tidak konsisten dalam menggunakan kondom.⁹

Seks Oral yang tidak aman

Kebanyakan LSL menganggap bahwa seks oral merupakan seks yang aman, sehingga penggunaan kondom pada seks oral sangatlah rendah (~10%)¹⁰.

Pada penelitian Durham *et al* (2013) dari 704 LSL, 649 (92%) dilaporkan melakukan seks yang tidak aman dalam enam bulan terakhir, dan 92% dilaporkan melakukan seks oral yang tidak aman baik pada reseptif maupun insertif.¹¹

Penggunaan Kondom yang tidak konsisten

Rendahnya penggunaan kondom dikalangan LSL terjadi karena mereka menginginkan sensasi seksual yang lebih dan takut

membuat pasangan mereka merasa tidak dipercaya.¹⁰

Dari hasil sistematik review dan meta-analisis yang dilakukan oleh Chow *et al.* (2014) mendemostrasikan bahwa pasangan LSL di Cina umumnya memiliki konsistensi penggunaan kondom yang sangat rendah saat melakukan hubungan seks anal selama enam bulan terakhir (19.9%) dibandingkan dengan non-komersil kasual (30.4%) dan partner komersil (58.0%).¹⁰

Dalam penelitian Mor *et al* (2017) LSL yang melakukan seks anal tanpa pengaman (UAI (*Unsafe / Unprotected Anal Intercourse*)) lebih sering pada usia muda dan mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai lelaki 'Gay' serta lebih banyak memiliki STD (*Sexual Transmitted Disease*) atau PMS (Penyakit Menular Seksual) sebelumnya dari pada LSL yang konsisten menggunakan kondom. Dan sebagai tambahan, mereka dengan UAI cenderung melakukan kegiatan seksual pertama kali (*sexual debut*) lebih muda dari pada mereka

yang konsisten menggunakan kondom¹².

Sexual sensation seeking (SSS) atau pencarian sensasi seksual dalam melakukan kegiatan seksual merupakan kunci dari kepribadian personal yang menarik perhatian dan memungkinkan untuk memiliki korelasi dengan perilaku seksual berisiko dan HIV/AIDS. SSS didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memilih stimulasi yang menggairahkan, baru dan optimal. Mengting Gao, *et al* (2016) menyatakan bahwa LSL muda dengan pencarian sensasi seksual yang tinggi (*High sensual sensation seeking* (HSSS)) cenderung memiliki pengetahuan yang rendah, perilaku irasional terhadap HIV/AIDS dan memiliki perilaku negatif tentang penggunaan kondom dan seks anal serta lebih sering melakukan perilaku seksual berisiko. LSL dengan HSSS lebih suka terlibat dalam hubungan satu malam (*one-night stand*), kelompok seks, dan partner seksual lebih dari satu (*multiple sexual partners*). Sedangkan pada LSSS (*Low sensual sensation seeking*

(LSSS)) cenderung menggunakan kondom pada seks anal pertamanya, dan konsisten menggunakan kondom saat seks anal dan oral pada enam bulan terakhir¹³.

Parter Sexual Multipel / Berganti pasangan seksual

National HIV behavioural surveillance (NHBS) melaporkan bahwa proporsi dari LSL yang memiliki partner seks multipel dalam enam bulan terakhir meningkat dari 6.0% di tahun 2008 ke 85.4% di tahun 2011, dan sekitar 18.6% aktif berpartisipasi dalam seks grup di 12 bulan terakhir.¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safran *et al.* (2013) dari 439 responden dengan infeksi HIV dengan pengobatan HIV, 74% LSL dilaporkan memiliki partner seks multipel (2 atau lebih), dimana 29% memiliki 2–4 partner seksual; 23% memiliki 5–10 partner seksual; 20% memiliki 11–100 partner seksual dan 2% memiliki 100 partner seksual. Setahun sebelum survei ini dilakukan, hampir setengah dari LSL (48%) dilaporkan memiliki satu atau lebih partner seksual yang tidak terinfeksi

HIV dan lebih dari setengahnya (51%) dilaporkan tidak diketahui status HIVnya.¹⁴

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Durham *et al.* (2013) dimana LSL yang terinfeksi HIV dengan umur dibawah 50 tahun cenderung untuk melakukan seks anal yang tidak aman dengan pasangan HIV-negatif atau pasangan yang tidak diketahui status HIV nya dibandingkan dengan LSL dengan umur diatas 50 tahun.¹¹

Perbandingan perilaku seksual berisiko pada laki seks laki dengan heteroseksual

Pada penelitian yang dilakukan oleh Julio *et al.* (2015) yang membandingkan perilaku seksual yang tidak aman antara laki seks laki dengan laki seks wanita yang memiliki HIV/AIDS mendapatkan hasil bahwa perilaku seksual berisiko tidak aman yang paling sering dilakukan yaitu seks vagina pada laki seks wanita (99.5%) dan seks anal reseptif maupun insertif pada LSL (93.8%). Seks oral juga lebih sering dilakukan oleh LSL (82%)

dibandingkan dengan laki seks wanita (43%)¹⁵

LSL lebih sering memiliki banyak partner seksual atau lebih dari satu dibandingkan dengan laki seks wanita (51.2 vs 18.1%), dimana laki seks wanita lebih sering memiliki pasangan dengan status *serodiscordant* (Salah satu pasangan tidak memiliki HIV) dan pada LSL sering memiliki pasangan seksual yang tidak diketahui status HIVnya (56.9%). Keduanya sangat berisiko tinggi dalam menularkan HIV.¹⁵

Pada laki seks wanita, alasan terbesar mereka melakukan seks yang tidak aman dikarenakan pasangan ingin hamil (32.6%) dan memiliki anak (34.7%), sehingga 2.81 kali lebih besar untuk melakukan seks yang tidak aman.¹⁵

Dengan demikian, harus dipertimbangkan pembuatan program pencegahan seks yang tidak aman pada pasien HIV/AIDS pada homoseksual maupun heteroseksual. Dengan mengetahui *serostatus* individu dapat mengurangi risiko transmisi dan re-infeksi dengan

mempertimbangkan aktivitas seksual pada pasangan dengan HIV/AIDS. Walaupun hal ini tidak cukup untuk mencegah perilaku seksual berisiko, terlebih lagi jika pasangan *seroconcordant* (Kedua pasangan memiliki HIV).¹⁵

Strategi akses penanganan HIV pada laki seks laki

Komisi penanggulangan AIDS telah membentuk “strategi terapi obat ARV (Anti Retro-Virus)” sebagai respon untuk rekomendasi global di tahun 2013 untuk meningkatkan tes HIV dan terapi ARV untuk menurunkan infeksi baru dan meningkatkan hasil dari pencegahan HIV dari penekanan virus yang berhasil pada penularan selanjutnya.⁵

Tes HIV secara rutin sangat diperlukan sebagai prasyarat untuk keefektifan tes HIV dan sebagai upaya pengobatan berkelanjutan serta pencegahan HIV secara umum. Namun, banyak faktor yang menjadi tidak efektifnya akses pelayanan dan pengobatan serta pencegahan HIV yang diberikan pada populasi kunci laki seks laki, salah satunya yaitu

karena masih ada banyak LSL yang tidak secara rutin bahkan tidak mau melakukan tes HIV dikarenakan beberapa hal. Pengaruh sosial mempengaruhi risiko individu pada LSL, dimana mereka tidak merasakan gejala klinis pada tubuhnya sehingga merasa tidak memerlukan tes HIV. Selain itu tidak nyaman ketika nantinya harus memberi tahu partner seksualnya bahwa ia positif HIV. Tidak adanya teman untuk melakukan tes bersama, dan ketidakmauan untuk diidentifikasi statusnya sebagai laki seks laki juga mempengaruhi.¹⁶

Selain itu, beberapa LSL yang tidak mengakses pelayanan dan pengobatan HIV, yaitu karena takut dengan efek samping pengobatan, takut status HIVnya diketahui orang lain, dan tidak puas dengan pekerja serta pelayanan HIV dimana mereka masih bingung tentang HIV dan penggunaan ARV¹⁶.

Dalam menangani ‘ancaman tiga kali lipat dari beban HIV yang tinggi, cakupan pengobatan yang rendah dan sedikit atau bahkan hampir tidak ada penurunan infeksi HIV’ (Piot *et*

al, 2015), seruan internasional menghimbau untuk komitmen dalam mencapai target global 90-90-90 membutuhkan dukungan politik dan komunitas, sistem kesehatan yang fleksibel berpusat pada masyarakat dan upaya untuk mengatasi faktor penentu sosial kesehatan agar dapat memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal¹⁶.

Di luar negeri, khususnya Cina yang pernah mengalami epidemi HIV di negaranya bahkan melakukan berbagai inovasi dan penelitian untuk menurunkan angka HIV, salah satunya dengan memberikan promosi dan pemberian kondom serta pelumas secara gratis di lokasi terkenal yang sering dikunjungi LSL, menyebar relawan di berbagai kota untuk melakukan pelayanan konseling dan tes HIV yang ramah dan masih banyak lagi¹⁷.

Oleh karena itu untuk menurunkan angka HIV/AIDS pada laki seks laki di Indonesia dapat dilakukan beberapa strategi berdasarkan Lazuardi *et al.* (2020), (i) merencanakan strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan

pemahaman tentang manfaat tes secara rutin dan pengobatan ARV kepada komunitas laki seks laki secara berkala, (ii) desentralisasi sistem kesehatan yang sedang berlangsung di Indonesia yang berpotensi untuk mengetahui preferensi karakteristik lokal dan memprioritaskan laki seks laki dengan meningkatkan perawatan berupa “*patient-centred*” di dalam dan di luar struktur formal penyediaan layanan kesehatan HIV, salah satunya yang sudah terealisasi dalam bentuk “*Mobile HIV Testing*” yang berkolaborasi antara komunitas laki seks laki dengan puskesmas di setiap kota, (iii) dukungan dan dorongan dari teman-teman serta lingkungan sekitar memberikan pengaruh penting dalam inisiasi pemberian pengobatan pada LSL.¹⁶

DISKUSI

Centers for Disease Control and Prevention (2020) menyatakan bahwa kelompok LSL cenderung memiliki potensi lebih besar untuk terkena HIV dibandingkan dengan grup lain. Perilaku seksual berisiko

pada LSL seperti seks anal yang tidak aman (UAI) telah menjadi masalah besar untuk transmisi HIV pada LSL.

Selain itu, masih banyak yang menjadi faktor risiko epidemiologis infeksi HIV serta penyakit IMS lainnya, diantaranya yaitu hubungan seksual yang tidak aman seperti multi-partner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi, kontak seks per anal (*anal intercourse*) dan seks oral (*oral intercourse*), dan juga *sexual intercourse* tanpa menggunakan kondom. Selain itu dapat terjadi pada pengguna narkotika intravena, terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai. HIV dan AIDS juga berisiko tinggi pada orang yang mempunyai riwayat infeksi menular seksual, riwayat menerima transfusi darah berulang tanpa penapisan dan riwayat perlukaan kulit, tato, tindik, atau sirkumsisi dengan alat yang tidak disterilisasi yang dapat mentransmisikan virus HIV¹⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suzy Eka, Elsa Pudji dan Indah

Amelia pada tahun 2018 menyatakan bahwa perilaku seksual pada LSL cenderung sangat bebas dimana mereka sering berhubungan seksual dengan pasangan yang tidak tetap / berganti-ganti pasangan, dan tidak menggunakan kondom sehingga meningkatkan risiko tertularnya infeksi menular seksual (IMS) ¹⁹.

Dikarenakan LSL melakukan hubungan seksual secara anal, terlebih tanpa pemakaian kondom dapat meningkatkan risiko infeksi HIV ⁴. Sekitar 27,7% LSL telah dilaporkan mengalami perdarahan disaat atau setelah melakukan hubungan seksual, dan hal ini memungkinkan untuk terjadinya pertukaran cairan tubuh (darah dan semen) yang dapat memfasilitasi tranmisi HIV ¹⁰.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safran *et al.* (2013) dari 439 responden, 40% responden mengaku pernah memiliki setidaknya satu riwayat IMS lain selain HIV, dan 92% responden mengatakan bahwa HIV yang dimilikinya bermula dari pasangan LSLnya yang meiliki infeksi HIV. Perilaku berganti

pasangan seks dan memiliki partner seks lebih dari satu sangatlah berisiko tinggi untuk terjadinya transmisi HIV dan memungkinkan untuk menaikkan angka HIV pada LSL. Dikarenakan LSL dengan HIV lebih sering berganti pasangan dan memiliki seks partner lebih dari satu yang tidak terinfeksi HIV dan tidak diketahui status HIVnya. ¹⁴

Perilaku seksual berisiko yang masih tinggi dikalangan LSL ini dapat terjadi karena beberapa hal seperti keinginan individu untuk mencari sensasi seksual dalam melakukan kegiatan seksual ¹³, dan juga karena stigma masyarakat kepada LSL dimana perspektif dan norma budaya yang melarang pernikahan sesama jenis membuat mereka menyembunyikan orientasi seksual mereka, dan dengan demikian secara diam-diam melakukan hubungan seks yang tidak aman yang meningkatkan kecenderungan mereka terhadap penularan HIV ⁶. Ketakutan untuk mendapatkan stigma tersebut juga memaksa sebagian LSL untuk memiliki hubungan seksual atau

menikah dengan wanita untuk menutupi jati diri mereka. Hal ini sangat berisiko untuk menularkan transmisi HIV tidak hanya pada laki seks laki namun kepada wanita juga.
20

Berdasarkan data hasil review dari beberapa literatur yang ada, seharusnya pencegahan lebih berfokus pada peningkatan edukasi tentang kondom serta HIV dan menentukan diagnosis lebih dini kepada mereka yang berisiko tinggi dan mendorong mereka untuk melakukan perilaku yang aman setelah terdiagnosis HIV. Sebagai tambahan, upaya pencegahan dengan target LSL positif HIV yang bertujuan untuk membantu mereka melakukan dan mempertahankan perilaku seksual yang lebih aman²⁰

KESIMPULAN

Perilaku seksual berisiko pada laki seks laki seperti (i) seks anal yang tidak aman, (ii) seks oral yang tidak aman, (iii) penggunaan kondom yang tidak konsisten, (iv) partner seksual multipel atau lebih dari satu dan berganti – ganti pasangan

meningkatkan risiko transmisi infeksi HIV.

Seks anal dan oral yang tidak aman/ tidak menggunakan kondom memungkinkan terjadinya pertukaran cairan tubuh (darah dan air mani) sehingga sangat mudah untuk mentransmisi HIV dari pasangan insertif ke reseptif, dan juga LSL reseptif 13 kali lebih berisiko terkena HIV dibandingkan dengan LSL insertif. Selain itu perilaku LSL yang memiliki partner multipel sangatlah berisiko tinggi untuk terjadinya transmisi HIV dan memungkinkan untuk menaikkan angka HIV pada LSL dikarenakan LSL dengan HIV lebih sering berganti pasangan dan memiliki seks partner lebih dari satu yang tidak terinfeksi HIV dan LSL lebih sering tidak mengetahui status HIV pasangan seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nasronudin. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam FK UNAIR Edisi II : Infeksi HIV*. Airlangga University Press; 2015.
2. Roby Yansyah dan Rahayu. *Globalisasi Lesbian, Gay,*

- Bisexual, dan Transgender (LGBT) : Perspektif HAM dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia. *J Law Reform*. 2018;14(1):132-146.
3. World Health Organisation. HIV and AIDS Key Facts . 2020;(November). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
 4. Sidjabat FN. Lelaki Seks Lelaki, Hiv/Aids Dan Perilaku Seksualnya Di Semarang. *Kesehat Reproduksi*. 2017;8(2):131-142. doi:10.22435/kespro.v8i2.6753. 131-142
 5. Kementerian Kesehatan RI. Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV dan AIDS Bidang Kesehatan Tahun 2015-2019. Published online 2019:93. https://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/RAN_HIV_Health_Sector_Action_Plan_2015_2019_FINAL_070615_.pdf
 6. Fauk NK, Merry MS, Sigilipoe MA, Putra S, Mwanri L. Culture, social networks and HIV vulnerability among men who have sex with men in Indonesia. *PLoS One*. 2017;12(6):1-14. doi:10.1371/journal.pone.0178736
 7. Zou H, Prestage G, Fairley CK, et al. Sexual behaviors and risk for sexually transmitted infections among teenage men who have sex with men. *J Adolesc Heal*. 2014;55(2):247-253. doi:10.1016/j.jadohealth.2014.01.020
 8. Mmbaga EJ, Moen K, Makyao N, Mpembeni R, Leshabari MT. HIV and STI s among men who have sex with men in Dodoma municipality, Tanzania: A cross-sectional study. *Sex Transm Infect*. 2017;93(5):314-319. doi:10.1136/sextrans-2016-052770
 9. Nosrat S, Velez BL, Ciccolo JT. Psychological distress and risky sexual behavior in a sample of men who have sex with men in the United States. *J Assoc Nurses AIDS Care*. 2019;30(6):691-698. doi:10.1097/JNC.000000000000035

10. Chow EPF, Lau JTF, Zhuang X, Zhang X, Wang Y, Zhang L. HIV prevalence trends, risky behaviours, and governmental and community responses to the epidemic among men who have sex with men in China. *Biomed Res Int.* 2014;2014. doi:10.1155/2014/607261
11. Durham MD, Buchacz K, Richardson J, et al. Sexual risk behavior and viremia among men who have sex with men in the HIV outpatient study, United States, 2007-2010. *J Acquir Immune Defic Syndr.* 2013;63(3):372-378. doi:10.1097/QAI.0b013e31828c20d8
12. Mor Z, Turner D, Livnat Y, Levy I. HIV infected men who have sex with men in Israel: Knowledge, attitudes and sexual behavior. *BMC Infect Dis.* 2017;17(1):1-8. doi:10.1186/s12879-017-2782-1
13. Gao M, Xiao C, Cao Y, Yu B, Li S, Yan H. Associations between sexual sensation seeking and AIDS-related knowledge , attitudes and behaviors among young men who have sex with men in China. 2016;8506(July). doi:10.1080/13548506.2016.1200729
14. Safran MA, Hoover KW, Tao G, Butler MO. Sexual behaviour and desire to discuss mental health as reported by HIV-infected men who have sex with men. *Int J STD AIDS.* 2013;24(2):93-99. doi:10.1177/0956462412472307
15. Julio RS, Friedman RK, Cunha CB, et al. Unprotected Sexual Practices Among Men Who Have Sex with Women and Men Who Have Sex with Men Living with HIV/AIDS in Rio de Janeiro. *Arch Sex Behav.* 2015;44(2):357-365. doi:10.1007/s10508-014-0357-4
16. Lazuardi E, Newman CE, Anintya I, et al. Increasing HIV treatment access, uptake and use among men who have sex with men in urban Indonesia: Evidence from a qualitative study in three cities. *Health Policy Plan.* 2020;35(1):16-25. doi:10.1093/heapol/czz128

17. Zhu Z, Yan H, Wu S, et al. Trends in HIV prevalence and risk behaviours among men who have sex with men from 2013 to 2017 in Nanjing, China: A consecutive cross-sectional survey. *BMJ Open*. 2019;9(1):1-7. doi:10.1136/bmjopen-2018-021955
18. Firdaus S, Agustin H. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat. *J Kesehat Komunitas*. 2013;2(2):94-99. doi:10.25311/jkk.vol2.iss2.52
19. Hazairina SE, Setiawati EP, Amelia I. Hubungan Antara Karakteristik Klien Lsl Dengan Hasil Skrining Hiv Di Upt Puskesmas X Kota Bandung. *J Sist Kesehat*. 2018;3(3):103-110. doi:10.24198/jsk.v3i3.17003
20. Staneková D, Kramárová P, Wimmerová S, Hábková M, Takáčová M, Mojzesová M. HIV and risk behaviour among men who have sex with men in Slovakia (2008-2009). *Cent Eur J Public Health*. 2014;22(4):239-244. doi:10.21101/cejph.a3914